

**PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI PADA  
SEKOLAH UNGGUL DI SD MUHAMMADIYAH 09  
KOTA MALANG**

**TESIS**



Disusun oleh :

**MAULANA HUDAN DAROMI**

NIM : 201620240211029

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
DIREKTORAT PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JANUARI 2019**

**PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI PADA  
SEKOLAH UNGGUL DI SD MUHAMMADIYAH 09  
KOTA MALANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan



Disusun oleh :

**MAULANA HUDAN DAROMI**

NIM : 201620240211029

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
DIREKTORAT PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JANUARI 2019**

**PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI PADA  
SEKOLAH UNGGUL DI SD MUHAMMADIYAH 09  
KOTA MALANG**

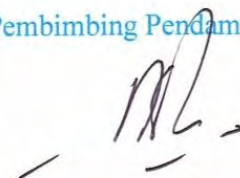
**MAULANA HUDAN DAROMI**  
201620240211029

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, Sabtu/19 Januari 2019

Pembimbing Utama,

  
**Dr. Ainur Rofieq**

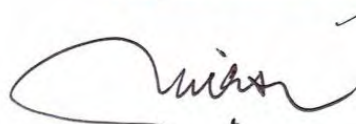
Pembimbing Pendamping,

  
**Dr. Mohammad Syaifuddin**

Direktur  
Program Pascasarjana,

  
**Akhsanul In'am, Ph.D**


Ketua  
Program Studi MKKP,

  
**Dr. Agus Tinus**

# TESIS

**MAULANA HUDAN DAROMI**

**201620240211029**



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Sabtu/**19 Januari 2019**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua / Penguji : Dr. Ainur Rofieq**

**Sekretaris / Penguji : Dr. Mohammad Syaifuddin**

**Penguji : Dr. Sri Hartiningsih**

**Penguji : Dr. Mohammad Syahri**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAULANA HUDAN DAROMI

N I M : 201620240211029

Program Studi : Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI PADA SEKOLAH UNGGUL DI SD MUHAMMADIYAH 09 KOTA MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Januari 2019

Yang menyatakan,



**MAULANA HUDAN DAROMI**



## MOTTO

- ✚ “Sekiranya laut dijadikan tinta untuk menulis kalimah-kalimah Allah SWT sungguh akan keringlah lautan sebelum habis kalimah-kalimah Tuhanku, sekalipun ditambah sebanyak itu lagi”(Al-Kahfi 109).
- ✚ Timbalah ilmu yang tidak merusak akidah (ibadah)mu kepada Allah, dan beribadahlah tetapi jangan ditinggalkan (mencari) ilmu, karena ILMU tanpa IBADAH tak berguna, dan IBADAH tanpa ilmu sia-sia jadinya (Abu Sa‘id).
- ✚ Allah meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.(Q.s. Al-Mujadilah: 11).

*Tesis ini ku persembahkan kepada :*

- ♥ Ibu dan Bapak yang kusayangi, hormati junjung tinggi semua ucapan dan nasehat kalian berdua, tak lupa kuhaturkan terima kasih atas segalanya baik do'a, materi maupun semangat yang tiada hentinya.
- ♥ Untuk isteriku tercinta Ary Duspitarwati terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang dan motivasi serta doanya.
- ♥ Dua buah hatiku tersayang Iftinan Hury dan Muhammad Al Fatih. Maulana,, terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Segala puji bagi Allah SWT, Pencipta dan Pengatur Tunggal alam semesta, dan hanya kepadaNya-lah kami memohon pertolongan atas suksesnya segala urusan, baik yang menyangkut urusan duniawi ataupun ukhrawi.

Shalawat, salam dan berkah Allah SWT, tetaplah kepada manusia teladan terbaik (yakni) Muhammad SAW, yang sanggup membimbing manusia di dunia dan akherat kelak. Demikian pula kepada para keluarga, sahabat dan para penerus perjuangan beliau hingga hari kiamat.

Tesis yang penulis susun berjudul : **“Program Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang”**, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selama penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada antara lain:

1. Dr. Fauzan sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D sebagai Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing kami dalam menyelesaikan Tesis.
3. Dr. Agus Tinus, sebagai Ketua Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (MKPP) dan Segenap staf pengajar yang telah memberikan bekal dalam penulisan tesis dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi.
4. Dr. Ainur Rofieq, M.Kes selaku pembimbing utama, yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan suport yang

diberikan kepada kami selama penyusunan hingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Dr. Mohammad Syaifuddin, M.M selaku pembimbing pendamping, yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan saran kepada kami dalam menyempurnakan tesis ini.
6. Sony Darmawan, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 09 kota Malang yang telah mengizinkan dan mengarahkan penulis dalam kegiatan penelitian.
7. Diyah Ayu Ningtiyas, M.Pd, selaku koordinator GLS di SD Muhammadiyah 09 kota Malang yang membantu, mendampingi, dan mengarahkan penulis selama pengambilan data.
8. Bapak Ibu Guru SD Muhammadiyah 09 kota Malang yang telah membantu dan mendukung penulis dalam memperoleh data penelitian.
9. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan MKPP Angkatan 2016, atas pengalaman indah ini bisa berjuang bersama kalian semua.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan tesis dimasa mendatang.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Malang, 19 Januari 2019

Penulis



## ABSTRAK

**Maulana Hudan Daromi. Pembimbing (I) Dr. Ainur Rofieq (II) Dr. Mohammad Syaifuddin.** Program Peningkatan Keterampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang

Penelitian ini mendeskripsikan strategi, kendala, serta solusi permasalahan peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Hubberman. Setelah dianalisis maka data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan kegiatan literasi dimulai tahun 2015. Ada peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Siswa yang semula hanya terbiasa membaca buku non teks, sekarang siswa sudah bisa menghasilkan produk literasi yaitu buku. Strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi.

Kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, antara lain: (1) pengadaan buku bacaan non teks, (2) kompetensi literasi guru masih rendah, (3) semangat siswa dalam literasi rendah, (4) kurangnya pendanaan, (5) ruang perpustakaan yang sempit, (6) tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan.

Solusi dari kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, antara lain: (1) adanya iuran wali kelas dan wali murid, (2) wali kelas membuat usulan anggaran, (3) sekolah bekerjasama dengan komunitas literasi, (4) sosialisasi pendanaan kepada wali murid, (5) penataan ruang perpustakaan, (6) penugasan dan penjadwalan guru sebagai pustakawan.

**Kata Kunci :** Program, Peningkatan, Keterampilan, Literasi

## ABSTRACT

**Maulana Hudan Daromi. Supervisor (I) Dr. Ainur Rofieq (II) Dr. Mohammad Syaifuddin.** Literacy Skills improvement program At the school Excels in SD Muhammadiyah Malang 09

This study describes the strategies, constraints, and solution of problems of increase of literacy skills in ELEMENTARY SCHOOL Muhammadiyah Malang 09. Research methods qualitative approach is done with this type of research is descriptive. The data obtained through interview, observation, and study the documentation. The analysis of the data using analysis Miles and Hubberman. After having analyzed the data then tested their validity by using triangulation techniques and extension of the observation.

The results showed that the implementation of the literacy activities starting in 2015. There is an increasing literacy skills in ELEMENTARY SCHOOL Muhammadiyah Malang 09. Students who originally just used to reading books of non text, now students can already produce literacy, namely books. Literacy skills improvement strategies in ELEMENTARY SCHOOL Muhammadiyah Malang 09 refers to the three stages of literacy school. Starting from conditioning phase, implementation phase, until the development of learning-based literacy.

Constraint strategies in literacy skills improvement in ELEMENTARY SCHOOL Muhammadiyah Malang 09, among others: (1) the procurement of non text book readings, (2) the competence of teachers ' literacy is still low, (3) the spirit of students in literacy is low, (4) lack of funding, (5) space the narrow library, (6) the lack of specialized personnel as a librarian.

Solutions of a constraint strategies in literacy skills improvement in ELEMENTARY SCHOOL Muhammadiyah Malang 09, among others: (1) the existence of dues homeroom and caregivers, (2) guardian of the budget proposal makes the grade, (3) school in collaboration with the literacy community, (4) socializing the funding to caregivers, (5) spatial librarian, (6) the assignment and scheduling of teacher as a librarian.

**Keywords:** Program, Enhanced, Skills, Literacy

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
2.1 Gerakan Literasi Sekolah .....	4
2.2 Kriteria dan Konsep Sekolah Unggul .....	10
2.3 Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi Sekolah .....	14
2.4 Penelitian Terdahulu .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian .....	20
3.2 Data dan Sumber Data .....	20
3.3 Lokasi dan Latar Penelitian .....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5 Teknik Analisis Data .....	21
3.6 Uji Keabsahan Data .....	23
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 kota Malang.....	24
4.2 Kendala Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 kota Malang.....	37
4.3 Solusi Permasalahan Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 kota Malang .....	39
<b>V. SIMPULAN DAN DARAN .....</b>	<b>40</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>

## 1. PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 dapat dipahami bahwa pendidikan itu harus disadari arti pentingnya, dan direncanakan secara sistematis, agar suasana belajar dan proses pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan terbentuknya suasana dan proses pembelajaran yang optimal, peserta didik akan aktif mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan berkembangnya potensi peserta didik, maka mereka akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban yang bermartabat. Peradaban yang dibentuk melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa. Peradaban yang diarahkan agar generasi bangsa menjadi generasi yang cerdas, religius, dan berkarakter (Amrullah, 2017).

Sudah saatnya para pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang berkualitas. Hal ini dikarenakan, secara keseluruhan mutu SDM di Indonesia saat ini masih ketinggalan dan berada di belakang SDM negara-negara maju dan negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Terlebih-lebih keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam saja, melainkan pada keunggulan SDM (Hakim, 2015).

Salah satu penyebab mutu SDM di Indonesia rendah adalah rendahnya penguasaan literasi. Hal ini dibuktikan melalui uji literasi *Programme for International Student Assessment* (PISA). Uji literasi menunjukkan pada tahun 2009 Indonesia berada di posisi 57 dari 65 negara. Masih dalam uji literasi yang sama pada tahun 2012, Indonesia menempati urutan 64 dari 65 negara dalam penguasaan literasi. Padahal, budaya literasi bermanfaat dalam mewujudkan keunggulan SDM dalam aspek pembangunan negara. SDM yang memiliki kepribadian unggul dan mampu memahami pengetahuan serta teknologi untuk bersaing secara lokal dan global (Wiedarti, dkk, 2016).

Generasi muda menjadi faktor penting karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif, dan perwujudan yang inovatif. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi aktualisasi generasi unggul. Untuk bisa bersaing dengan negara lain, generasi muda harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dunia dengan meningkatkan kualitas SDM. Kualitas SDM berarti kemauan dan kemampuan individu dalam menyerap ilmu yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, salah satu langkah sederhana namun penting adalah menanamkan pentingnya literasi bagi generasi muda (Wiedarti, dkk, 2016).

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Subandiyah, 2017).

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang (Harjasujana, 1997).

Literasi menurut Kemendikbud (2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Aktivitas literasi antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Menurut Rahayu (2016) budaya literasi merupakan salah satu penentu mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan tingkat budaya literasi masyarakat mempunyai korelasi terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 03 April 2018, SD Muhammadiyah 09 Malang adalah salah satu Amal Usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan yang termasuk berkualitas. Sekolah yang terletak di jalan Tumenggung Suryo No. 5 Malang ini telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Dari sekolah kecil, kini menjadi sekolah favorit. Semua itu dilakukan melalui pembenahan manajemen menyeluruh sehingga SD Muhammadiyah 09 mampu bangkit dan semakin dipercaya oleh masyarakat luas, serta menjadi rujukan bagi masyarakat Malang Raya.

Menurut Djoyonegoro dalam Khalik (2013) ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu: (1) prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; (2) sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap; (3) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas; (6) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.

Kini sekolah yang dibina 60 guru dan 8 karyawan itu menjadi rujukan bagi masyarakat Malang Raya. Mereka berbondong menyekolahkan di sekolah itu. Siswa yang inden saat ini sudah 80 siswa. Padahal masa sekolah dalam semester ganjil belum habis. Seharusnya pembukaan pendaftaran gelombang 1 baru dimulai Januari 2018. Kabarnya SD yang mempunyai visi “Menjadi sekolah yang Mampu Menghasilkan Lulusan Unggul dalam Prestasi, Cakap dalam Kreasi, dan Berkepribadian Islami” ini akan menjadi salah satu pilot projectnya Kemendikbud dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atau yang secara mudah disebut *full day school*. Kabar ini sebenarnya tidak mengagetkan. Sebab jauh sebelum diterapkan K 13 dengan metode tematik pada sekolah lainnya, SD yang juga punya *tagline* “Every Child is Special” ini sudah menerapkan metode itu sejak tahun 2003. Maka tidak heran jika SD Muhammadiyah 09 Kota Malang adalah salah satu SD Swasta berbasis Islam, yang termasuk sekolah unggul seperti yang disampaikan oleh Mustofa salah satu pimpinan Majelis Dikdasmen kota Malang.



SD Muhammadiyah 09 Kota Malang yang dianggap memenuhi syarat untuk penelitian. Terutama terkait keunggulan dalam prestasi siswanya di bidang literasi. Menurut Arif Hidayat salah satu guru di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang, Ketika awal adanya program literasi, hanya sebatas pembiasaan membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit di awal pembelajaran. Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu ternyata sekarang siswa-siswanya bisa menghasilkan suatu produk literasi. Salah satu yang membanggakan adalah produk buku dari hasil penerapan keterampilan literasi sekolah.

Melihat fakta dari salah satu keunggulan SD Muhammadiyah 09 Kota Malang, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Terutama penelitian tentang keunggulan program literasi. Yang selanjutnya penelitian ini kami beri judul, yaitu **Program Peningkatan Keterampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang**. Adapun permasalahan yang kami angkat terkait judul penelitian adalah: 1) Bagaimana strategi program peningkatan ketrampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang? Bagaimana kendala strategi peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang? 3) Bagaimana solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang?

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Permendikbud ini lahir untuk merespon fenomena degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Permendikbud tersebut adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Budaya literasi ini berupa kegiatan pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid siswa), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah menurut Widearti, dkk (2018) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa.

Menurut Beers dalam Mubarak (2018), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, „menulis surat kepada presiden“ atau „membaca untuk ibu“ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Literasi sekolah lebih dari sekadar membaca dan menulis. Akan tetapi literasi sekolah juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Clay dan Ferguson (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi sekolah terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Ada enam literasi dasar yang menjadi dimensi literasi. Enam literasi dasar mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca tulis adalah

kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan bahasa tulisan. Literasi numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol lain untuk memahami dan mengekspresikan hubungan kuantitatif. Literasi sains adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memahami lingkungan dan menguji hipotesis. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan dan menciptakan konten berbasis teknologi, termasuk menemukan dan berbagi informasi, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain dan pemrograman komputer. Literasi finansial adalah Kemampuan memahami dan menerapkan aspek konseptual dan ihwal keuangan dalam kegiatan keseharian. Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dan kewargaan (Wiedarti, dkk, 2018).

Berkaitan dengan sumber belajar, Degeng (1990) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar. Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda (2008) sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Jadi, sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

Adapun klasifikasi sumber belajar menurut Seels dan Richey dalam Abdullah (2012) sebagai berikut: (1) pesan yang merupakan informasi yang disampaikan oleh komponen yang lain, biasanya berupa ide, makna, dan fakta. Berkaitan dengan konteks pembelajaran, pesan ini terkait dengan isi bidang studi dan akan dikelola dan direkonstruksikan kembali oleh pebelajar. Orang: orang tertentu yang terlibat dalam penyimpanan dan atau penyaluran pesan; (2) bahan yang merupakan kelompok alat yang sering disebut dengan perangkat lunak. Dalam hal ini bahan berfungsi menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan

menggunakan alat yang telah dirancang. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar; (3) alat yang merupakan alat yang sering disebut perangkat keras. Berkaitan dengan alat ini dipergunakan untuk mengeluarkan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat juga merupakan benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran. Sumber belajar tersebut, seperti komputer, OHP, kamera, radio, televisi, film bingkai, tape recorder, dan VCD/DVD; (4) teknik yang merupakan prosedur baku atau pedoman langkah-langkah dalam penyampaian pesan. Dalam hal ini dapat dengan kata lain, teknik adalah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam kegiatan pembelajaran untuk tercapai tujuan pembelajaran; dan (5) latar yang merupakan lingkungan di mana pesan ditransmisikan. Lingkungan adalah tempat di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya. Berdasarkan paparan di atas, dapat diklasifikasikan bahwa sumber belajar ada yang berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetak, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer

Wiedarti, dkk (2016) mengatakan penggunaan sumber belajar dalam kegiatan literasi sekolah disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan literasi. Berikut ini penjelasannya :

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Sumber belajar yang bisa digunakan untuk menunjang tahapan ini antara lain: (1) perpustakaan sekolah; (2) sudut baca, dan area baca yang nyaman; (3) sarana sekolah lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (4) koleksi teks cetak,



visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (5) bahan kaya teks (print-rich materials)

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi  
Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan).

Sumber belajar yang bisa digunakan untuk menunjang tahapan ini sama dengan yang digunakan pada tahap ke-1 akan tetapi ada penambahan berupa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Selain itu dalam tahapan ini juga menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran

## **2.2 Kriteria dan Konsep Sekolah Unggul**

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam meluncurkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat

melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah (Ali, 2015).

Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah unggul dan efisien yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut unggul jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah unggul juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut unggul jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak unggul bila hubungan tersebut rendah (Nurdin, 2017).

Selain itu sekolah unggul adalah sekolah dengan kemampuan dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan adalah sekolah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warganegara. Fungsi budaya sekolah adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Sekolah yang dikatakan sebagai sekolah unggul, bisa berdampak pada *Prestise*. Nilai *prestise* membawa dampak pada status sekolah. Sehingga sekolah memiliki reputasi, gengsi, dan nama baik. Tentunya hal ini juga menjadikan

siswa, orang tua siswa, maupun guru merasa bangga dan menjadi bagian dari sekolah unggul ini (Chiar, 2012).

Tujuan pendirian sekolah unggul ini sejalan dengan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan di Indonesia, belakangan ini banyak muncul ide persekolahan modern dengan berbagai nama, seperti: Sekolah unggul, Sekolah Terpadu, Sekolah Percontohan, dan seterusnya. Dibeberapa negara maju gerakan ini dinamakan dengan ide Sekolah Unggul, unggul atau berkualitas baik dari sisi produk, pelayanan, siswa, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi yang diharapkan (Rahardjo, 2013).

Esensi yang terkandung dalam sekolah unggul adalah fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didiknya. Hal ini selaras dengan aspek pokok yang erat kaitanya dengan sekolah unggul. Aspek pokok tersebut yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya sekolah (Susanti, 2006). Esensi inilah yang menjadi misi atau tugas pokok sekolah, yang sepatutnya menjadi dasar bagi peserta didiknya dan analisis kinerja sekolah yang unggul.

Selain itu menurut Saondi dalam Barnawi (2013) sekolah unggul dapat dilihat dari berbagai perspektif yang dikemukakan yang meliputi: (1) sekolah unggul dalam perspektif mutu pendidikan; (2) sekolah unggul dalam perspektif manajemen.

Dari tema analisis sekolah unggul dalam perspektif mutu pendidikan dapat dikatakan bahwa sekolah yang unggul adalah sekolah yang : (1) memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum; (2) Dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu; (3) memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efesiensi kegiatan belajar mengajar; (4) memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah (Barnawi, 2013).

Sekolah unggul dalam perspektif manajemen, menurut Nurdin (2017) manajemen sekolah merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup

perencanaan, pengorganisasian, pengerahan tindakan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara unggul dan efisien. Tindakan-tindakan manajemen tersebut bersumber pada kebijakan dan peraturan-peraturan yang disepakati bersama yang diwujudkan dalam bentuk sikap, nilai, dan perilaku dari seluruh orang yang terlibat di dalamnya. Tindakan-tindakan manajemen tidak berlangsung dalam satu isolasi, melainkan terjadi dalam satu keutuhan kompleksitas sistem. Apabila dilihat dalam perspektif ini, maka menurut Barnawi (2013) dimensi sekolah unggul meliputi : (1) pengelolaan dan layanan siswa; (2) sarana dan prasarana sekolah; (3) program dan pembiayaan. (4) partisipasi masyarakat; (5) budaya sekolah; 6) kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Djoyonegoro dalam Khaliq (2013) ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu: (1) prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; (2) sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap; (3) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas; (6) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.

Ciri utama sekolah unggul, berdasarkan berbagai riset meliputi: (a) kepemimpinan instruksional yang kuat; (b) harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa; (c) adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman; (d) menekankan kepada keterampilan dasar; (e) pemantauan secara kontinyu terhadap kemajuan siswa; dan (f) terumuskan tujuan sekolah dengan jelas (Andrian, 2014).

Djoyonegoro dalam Khalik (2013) mengatakan ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu: (1) prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; (2) sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap; (3) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (4) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (5) mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas; (6) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.

Moedjiarto (2002) mengatakan ada tiga tipe sekolah unggulan. Pertama, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada anak cerdas. Kedua, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada fasilitas. Ketiga, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada iklim belajar. Tipe madrasah atau sekolah yang berbasis pada iklim belajar tidak mengandalkan fasilitas yang mewah dan tidak pula mengandalkan dari input yang cerdas, tetapi memberikan output yang bermutu tinggi.

Dari beberapa kriteria sekolah unggul yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu sekolah dikatakan unggul jikalau terdapat kriteria di bawah ini:

1. Prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata.
2. Pengelolaan dan layanan siswa yang prima.
3. Sarana dan prasarana Sekolah yang memadai.
4. Sistem pembelajaran yang lebih baik.
5. Waktu pembelajaran lebih lama.
6. Iklim atau budaya sekolah yang lebih baik.
7. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang profesional.
8. Animo masyarakat yang besar.
9. Menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi.
10. Biaya sekolah lebih tinggi.

### **2.3 Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi Sekolah**

Berdasarkan panduan dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah yang tertera dalam Wiedarti, dkk (2018) Gerakan Literasi Sekolah di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, Gerakan Literasi Sekolah di SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

### **Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah**

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Antasari, 2017).

Menurut Faizah, dkk (2016) ada beberapa kegiatan membaca yang merupakan indikator di tahap pembiasaan literasi. Adapun indikator dalam tahap pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Ada kegiatan 15 menit membaca:
  - a. Membacakan nyaring
  - b. Membaca dalam hati.
2. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari
3. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
4. Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
5. Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran.
6. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
7. Ada bahan kaya teks di tiap kelas
8. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
9. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

### **Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi**

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi,



berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Faizah, dkk, 2016).

Adapun indikator dalam tahap pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.
2. Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi.
3. Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.
4. Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.
5. Ada Tim Literasi Sekolah.

### **Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi**

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Selain itu dalam tahapan ini juga menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Secara rinci difokuskan dalam dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Harapannya dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan (Faizah, dkk, 2016)

Adapun indikator dalam tahap pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.
2. Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.
3. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.
4. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.
5. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.
6. Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

Menurut Teguh (2017), Strategi program dalam Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

1. Melibatkan seluruh komponen sekolah (siswa, guru, manajemen sekolah, kepala sekolah dan komite) agar dapat melaksanakan kegiatan GLS;
2. Mengadakan Sosialisasi tentang pentingnya pemahaman GLS kepada guru, kepala sekolah, komite atau orang tua siswa;
3. Menjalin kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid untuk pengadaan buku bacaan bagi siswa, minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah;
4. Setiap kelas di dorong untuk memiliki sudut baca;
5. Pembiasaan membaca minimal 15 menit sehari bagi guru maupun siswa, baik di sekolah maupun di rumah
6. One Child Book, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun di rumah. Harapannya orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun. Selanjutnya disumbangkan untuk perpustakaan sekolah;
7. Tantangan Membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca.

8. Reading Award, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku. Hal ini bertujuan untuk merangsang siswa agar terus membaca;
9. Pelatihan Menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa maupun guru untuk menulis;
10. Writing Award, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang. Hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dari berbagai kajian dan literatur yang peneliti baca antara lain:

1. Penelitian pertama yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah pada Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas III di SDN Kauman 2 Malang”. Yang dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah. Hasil penelitian memaparkan: Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kauman 2 Malang masih pada tahapan pembiasaan. Kegiatan literasi ini dibagi menjadi tahap awal, inti, dan akhir. Pada awal kegiatan literasi terdapat kegiatan membaca doa, membaca Asmaul Husna, menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Tahapan inti dari literasi yaitu membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan akhir literasi yaitu mengerjakan soal, membacakan hasil jawaban, dan pembahasan. Faktor pendukung GLS pada kemampuan membaca yaitu perpustakaan, pojok baca, slogan tema literasi, dan gerobak baca. Faktor penghambat yaitu siswa yang lupa membawa buku literasi, guru yang kurang profesional.
2. Penelitian kedua yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas.” Yang dilakukan oleh Indah Wijaya Antasari. Hasil Penelitian memaparkan: Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas masih dalam tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan dilaksanakan sebelum pembelajaran di mulai peserta didik membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Cara yang digunakan adalah

guru membacakan buku teks dengan keras. Sarana dan area kaya literasi di MIM Gandatapa berupa kolam ikan, kebun dan area halaman dan masjid. Adapun perpustakaan dan pojok baca belum dimiliki. MIM Gandatapa Sumbang Banyumas menciptakan lingkungan kaya teks dimulai dari ruangan kelas, poster motivasi.

3. Penelitian ketiga yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kelas Rendah Di SDN Punten 1 Batu”. Penelitian ini dilakukan oleh Fitria Widi Prihartini. Hasil penelitian memaparkan:

SDN Punten 1 Batu telah melaksanakan GLS pada semua tahapan. Tahap pembiasaan sekolah telah melaksanakan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan, tahap pengembangan peserta didik mulai membaca buku pengayaan dan buku referensi, dan pada tahap pembelajaran peserta didik sudah menggunakan buku pengayaan untuk setiap pembelajaran yang ada. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Untuk menunjang kegiatan GLS sekolah juga melengkapi sarana dan prasarana membaca. Kendala yang dihadapi sekolah yaitu area perpustakaan yang kurang luas, sekolah juga hanya berpusat pada perpustakaan, dan koleksi buku yang ada masih kurang bervariasi. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu merenovasi area perpustakaan yang ada agar siswa lebih nyaman untuk membaca dan sekolah bekerja sama dengan perpustakaan keliling.

4. Penelitian ke empat yang berjudul Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara. Hasil penelitian memaparkan:

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: (1) rendahnya kesadaran

guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Dengan demikian, implementasi program GLS di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan temuan-temuan dari sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tiga hal yang terkait cara meningkatkan ketrampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Tiga hal tersebut meliputi : (1) strategi peningkatan keterampilan literasi; (2) kendala strategi peningkatan keterampilan literasi; (3) solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Sesuai dengan judul tesis ini, maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi Sumber Data penelitian adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengambilan sumber data penelitian sebagai informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa informan tersebut dianggap paling tahu dan atau yang terlibat secara langsung sebagai pelaku dari program peningkatan ketrampilan literasi pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 09 kota Malang

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*, yaitu teknik mengambil informan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak, karena dari jumlah sumber data

yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan dapat memberikan data lebih lengkap sampai datanya menjadi jenuh sehingga tidak didapat lagi informasi yang baru. Sedangkan data penelitian antara lain: (1) strategi peningkatan keterampilan literasi; (2) kendala strategi peningkatan literasi; (3) solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi.

### **3.3 Lokasi dan Latar Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SD Muhammadiyah 09 Kota Malang yang beralamatkan di Jl. Tumenggung Suryo No. 5. SD Muhammadiyah 09 Kota Malang yang dianggap memenuhi syarat untuk penelitian. Terutama terkait keunggulan dalam prestasi siswanya di bidang literasi. Karakteristik sekolah yang telah melaksanakan gerakan literasi sekolah juga sesuai dengan topik penelitian yang sedang peneliti ambil menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikan SD Muhammadiyah 09 Kota Malang menjadi lokasi penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Wawancara**

Untuk memperoleh data yang real, peneliti melakukan wawancara dengan spontan atau tidak terpimpin namun masih memperhatikan focus penelitian yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, siswa. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan: (1) strategi peningkatan keterampilan literasi; (2) kendala strategi peningkatan keterampilan literasi; (3) solusi permasalahan strategi peningkatan keterampilan literasi.

#### **3.4.2 Observasi**



Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi model observasi tak berstruktur. Dalam hal ini, peneliti tidak menggunakan instrumen observasi yang telah baku akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Maka dari itu harapan penggunaan model observasi tidak terstruktur ini adalah peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Adapun observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang terkait strategi program.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Manfaat metode ini, peneliti dapat memperoleh hasil dokumentasi dengan data yang akan memperkuat data wawancara dan observasi, jadi tidak ada dugaan mengada-ada ketika disertai dengan wujud nyata penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif. Dalam metode ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata, kalimat, skema, dan gambaran dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu akan dianalisis dengan metode analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan dengan menggunakan *interactive* (Miles & Huberman, 1992). Langkah yang dilakukan analisis isi melalui empat komponen yang saling berkaitan yaitu :

#### **a. *Data collection* (pengumpulan data)**

Yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkenaan dengan program peningkatan keterampilan literasi di sekolah unggul SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Adapun data-data yang hendak dikumpulkan berupa: (1) strategi peningkatan keterampilan literasi; (2) kendala strategi peningkatan keterampilan literasi; (3) solusi permasalahan strategi peningkatam literasi.

b. *Data reduction* (reduksi data)

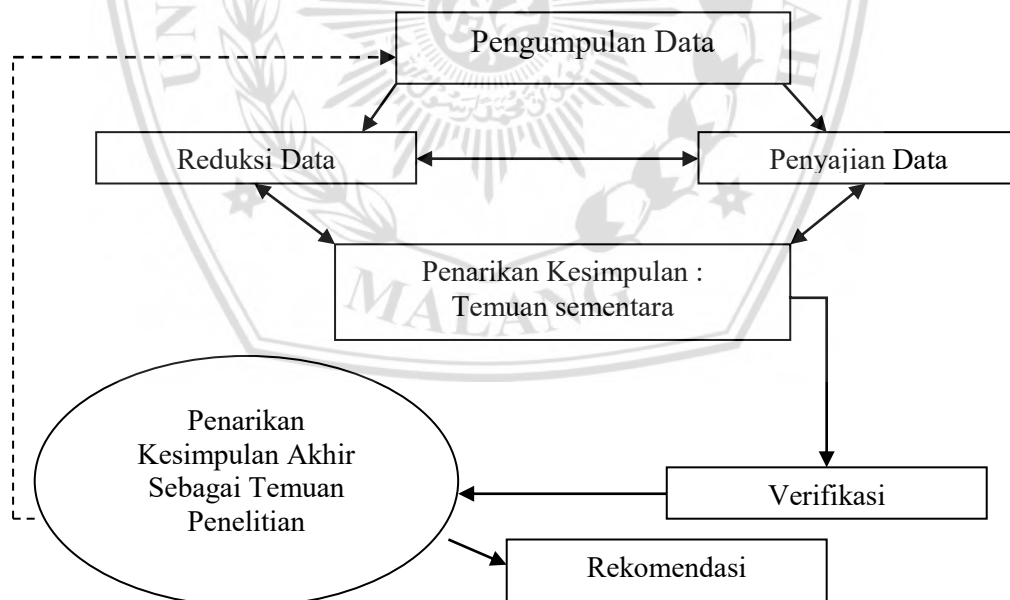
Data yang sudah berhasil dikumpulkan untuk selanjutnya difokuskan dan dikelompokkan lagi sesuai dengan rumusan masalah.

c. *Data display* (penyajian data)

Data yang sudah direduksi selanjutnya dinarasikan. Dengan tujuan memudahkan dalam memahami hal-hal atau peristiwa terjadi yang berkaitan dengan strategi peningkatan literasi sekolah pada sekolah unggul di SD Muhammadiyah 09 kota Malang.

d. *Verifikasi* (penarikan kesimpulan)

Data yang sudah disajikan untuk selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini apakah program peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang sesuai dengan teori-teori atau modul yang terkait dengan penelitian ini. Atau bisa jadi ada temuan-temuan baru di luar teori-teori atau modul literasi.



Gambar 3.1 Tahapan teknik analisa data diadaptasi dari Miles dan Hubermen (1992)

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono (2016) dalam bukunya bahwa untuk mengecek keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang dapat

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan waktu. Dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber melibatkan Kepala Sekolah, Guru. Triangulasi teknik pengumpulan data disini dengan jalan triangulasi wawancara, dokumen, dan observasi. Selain itu untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan pengamata.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang**

Pelaksanaan literasi sekolah mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di awal tahun pelaksanaan, gerakan literasi hanya sebatas pembiasaan membaca buku non teks di awal pembelajaran. Akan tetapi saat ini literasi sekolah di SD Muhammadiyah 09 kota Malang mengalami peningkatan keterampilan literasi. Hal ini dikarenakan, ada beberapa kelas yang berhasil membuat sebuah produk literasi. Produk literasinya adalah berupa buku.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru didapatkan hasil wawancara yang berkenaan dengan awal mula dimulainya gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Berkenaan dengan literasi secara umum dan detail. Kalau secara detail sesuai dengan literasi yang disampaikan oleh pemerintah itu kita mulainya memang semenjak 2015 kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum 2013” (KS/W/29/11/2018).

Senada dengan informan KS, Informan Gar juga menyampaikan:

“Pelaksanaan GLS di SD Muhammadiyah 09 kota Malang kalau secara resmi mengacu pada pencanangan GLS oleh pemerintah mas. Kurang lebih tahun 2015. Yaitu sejak munculnya Permendikbud nomor 23 tahun 2015, awalnya ya sebatas pembiasaan membaca buku non teks selama 15 menit” (GAr/W/29/11/2018).

Demikian pula yang disampaikan oleh informan GR di bawah ini:

“Kurang lebih tahun 2015 sejak ada gerakan “Ayo Membaca” . GLS mulai dilaksanakan. Awalnya pembiasaan membaca buku non teks” (GR/W)

Secara resmi pelaksanaan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 09 kota Malang dilaksanakan mulai 2015. Pelaksanaan ini sesuai dengan GLS yang dicanangkan oleh Kemendikbud melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Pelaksanaan awal GLS berupa kegiatan siswa membaca 15 menit di awal pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan informan KS juga didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Program literasi tidak diprogramkan secara umum karena literasi ini masih proses pembelajaran jadi sekolah hanya mensupport. Artinya sekolah ini mensupport bagaimana caranya program literasi di sekolah ini bisa berjalan. Sampai menjadi produk itu adalah bonus menurut kami” (KS/W/29/11/2018).

Senada dengan yang disampaikan oleh informan KS, informan GR juga menyampaikan:

“Tidak semua kelas melaksanakan kegiatan literasi secara sepenuhnya. Artinya hanya kelas-kelas tertentu yang wali kelasnya benar-benar membimbing siswanya untuk terampil membaca dan menulis. Sebagai contoh yang saya tahu kelas dua dan lima yang sampai menghasilkan produk buku” (GR/W/11/01/2019).

Demikian pula seperti yang disampaikan oleh informan GLe dan GT di bawah ini:

“Ada beberapa kelas yang siswanya diarahkan untuk terampil dalam literasi baca tulis. Maksudnya terampil, siswa terbiasa untuk membuat sinopsis, menulis cerita pengalaman yang nantinya kalau sudah satu tahun akan dibukukan. Siswa-siswa yang terampil itu ada yang di kelas dua, tiga, dan lima” (GLe/11/01/2019).

“Pelaksanaan literasi di kelas enam tidak seperti dengan kelas bawah, karena kelas enam dituntut untuk segera menghadapi UN. Sehingga di semester dua fokus ke pencapaian target materi dan latihan-latihan soal. Sehingga literasinya tidak terjadwal khusus, serta tidak diarahkan sampai menghasilkan buku sebagai produk literasi unggulan” (GT/W/10/01/2019).

Pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang yang benar-benar sampai menghasilkan produk literasi berupa buku hanya kelas-kelas tertentu. Masing-masing tingkatan kelas ada satu kelas yang benar-benar melaksanakan program peningkatan keterampilan literasi.

Terkait dengan penanggung jawab kegiatan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, di dapat keterangan dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Tentunya literasi karena kaitanya dengan sekolah, itu menjadi hal utama. Untuk kegiatan literasi ini kami bagi menjadi beberapa kelompok penanggung jawab” (KS/W/29/11/2018).

Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah untuk mendukung kegiatan literasi sekolah maka disusunlah penanggung jawab kegiatan, yang terdiri dari: (1) penanggung jawab pengadaan buku dibawah naungan UPT perpustakaan; (2) penanggung jawab kegiatan pembelajaran dibawah naungan Kaur Kurikulum; (3) penanggung jawab kegiatan religi dibawah naungan Kaur ISMUBA. Sedangkan masing-masing wali kelas sebagai pelaksana kegiatan literasi di masing-masing kelas.

Tentunya ada strategi program yang diterapkan di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, dalam meningkatkan keterampilan literasi. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan beberapa guru. Selain itu untuk memperkuat data hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi serta studi dokumen. Adapun hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen terkait hasil penelitian dan pembahasannya akan dipaparkan pada bab ini,

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS diperoleh hasil wawancara terkait strategi program peningkatan keterampilan literasi sebagai berikut :

“Sekolah bekerjasama dengan perpustakaan kota Malang. Kalau untuk kegiatan baca tulis ada satu pekan anak-anak ditugaskan untuk melakukan kegiatan membaca. Selain itu siswa ditugaskan untuk membuat poster-poster atau mading yang disesuaikan dengan tema yang ada di kelas” (KS/W/29/11/2018).

Secara periodik ada mobil pintar yang disediakan oleh pemerintah kota Malang sebagai perpustakaan keliling. Mobil pintar tersebut bisa memotivasi anak-anak untuk gemar membaca dan memfasilitasi anak-anak untuk belajar dari buku perpustakaan kota Malang. Selain itu anak-anak bekkesempatan menjadi anggota perpustakaan.

Hal yang senada terkait strategi peningkatan literasi juga disampaikan oleh informan GD sebagaimana berikut:

“Ada beberapa strategi yang kami terapkan dalam peningkatan kemampuan literasi anak-anak di kelas dua. Yang pertama sebelum pembelajaran dimulai saya menugaskan siswa untuk melihat buku-buku cerita anak yang banyak gambarnya selanjutnya membiasakan membaca” (GD/W/25/11/2018).

Seperti yang disampaikan oleh Wiedarti, dkk (2016) Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya dilakukan setelah kegiatan sholat dhuha dan mengaji. Awalnya siswa diminta untuk melihat buku cerita anak yang banyak gambarnya. Harapannya anak-anak sebelum terbiasa membaca, paling tidak mau melihat gambar-gambar yang ada di buku cerita tersebut khususnya untuk kelas bawah.

Langkah berikutnya siswa ditugaskan untuk membaca buku bacaan bebas atau buku bacaan non teks. Cara membacanya pun banyak menggunakan metode. Metode membaca yang digunakan diantaranya membaca nyaring, membaca dalam hati, dan membaca bersama-sama. Setelah itu biasanya dilanjutkan dengan diskusi. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan (Beers, 2018).

Membaca nyaring dilakukan oleh guru kelas untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan cara memperagakan cara membaca yang baik dan benar. Selain itu membaca nyaring dilakukan dengan cara membaca lantang agar dapat didengar oleh seluruh siswa, menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai serta bahasa tubuh yang mendukung isi bacaan yang dibacakan. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru kelas bawah, khususnya kelas satu yang masih baru bisa baca.

Seperti yang disampaikan oleh informan GD dan GLe sebagai berikut:

“Untuk kelas bawah mengawali pembiasaan literasi itu dengan cara siswa diminta untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Harapannya anak-anak paling tidak bisa memahami ceritanya” (GD/W/10/01/2019).

“Kegiatan literasi di kelas satu ini diawali dengan kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Metode membaca yang sering digunakan adalah membaca nyaring. Target dari kegiatan literasinya adalah siswa bisa memahami cerita/bacaan” (GLE/W/10/01/2019).

Membaca dalam hati dilakukan oleh siswa di 15 menit pertama sebelum kegiatan pembelajaran. Membaca dalam hati dilakukan untuk melatih dan mengetahui daya konsentrasi siswa. Selain itu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Kegiatan membaca dalam hati ini biasanya dilakukan oleh kelas atas, dengan pertimbangan sudah lancar dalam membaca. Seperti yang disampaikan oleh informan GR dan GQ sebagai berikut:

“Kadang kala saya meminta siswa untuk membaca senyap. Dengan membaca senyap, harapannya siswa bisa lebih konsentrasi” (GR/W/10/01/2019).

“Lima belas menit awal, anak-anak saya minta untuk membaca buku bacaan non teks atau bukan buku pelajaran. Seperti kumpulan cerita rakyat, dongeng, komik. Cara membacanya dalam hati supaya anak-anak bisa lebih konsentrasi” (GQ/W/10/01/2019).

Selanjutnya strategi lain dalam membaca adalah membaca bersama-sama. ini dilakukan dengan cara guru bersama siswa membaca bersama-sama bacaan. Kemudian mengulangi membaca kalimat atau paragraf yang sekiranya dianggap penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan GM sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran tematik ada sisipan kegiatan membaca. Kalau di buku tematik kelas empat, biasanya terletak di halaman terakhir. Selain membaca dalam hati kadang kala di kelas kami, cara membacanya bersama-sama. Ketika ada bacaan yang perlu dicermati atau dipahami siswa, maka saya minta mengulang kembali membacanya” (GM/11/01/2019).

Tentunya dalam kegiatan membaca ada target yang diharapkan. Untuk kelas bawah dan atas tentu ada target yang berbeda. Sebagai contoh seperti yang disampaikan oleh informan Gle sebagaimana berikut:

“Kegiatan literasi di kelas satu ini diawali dengan kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Metode membaca yang sering digunakan adalah membaca nyaring. Target dari kegiatan literasinya adalah siswa bisa memahami cerita/bacaan” (GLE/W/10/01/2019).

Berbeda yang disampaikan oleh informan GQ, yaitu:

“Kalau di kelas tiga pelaksanaan kegiatan literasi baca tulisnya diawali dengan membaca sebuah kalimat dalam suatu cerita. Harapannya siswa mampu membaca sesuai dengan tanda baca. Selain itu siswa diminta menceritakan kembali” (GQ/W/10/01/2019).

Lain lagi yang disampaikan oleh informan GM, seperti yang disampaikan di bawah ini:

“Kegiatan literasi baca tulis kami awali 15 menit sebelum pembelajaran reguler dimulai. Siswa kelas empat diharapkan mampu menceritakan kembali dan membuat buku tunggal yang isinya adalah kumpulan kultum dari siswa-siswa kelas empat. Selain itu sebulan sekali anak-anak saya tugaskan untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah”(GM/W/11/01/2019).

Dari wawancara di atas diperoleh keterangan, bahwa ada beberapa target pembiasaan literasi. Target literasi untuk kelas satu adalah siswa mampu memahami cerita yang dibacakan oleh guru. Target untuk kelas tiga adalah dengan siswa dapat membaca dengan tepat sesuai dengan tanda baca. Selain itu siswa diharapkan bisa menceritakan kembali isi ceritanya. Begitu pula untuk siswa kelas empat, siswa diharapkan bisa menceritakan kembali bacaan serta siswa-siswa kelas empat bisa membuat kultum yang nantinya dibukukan.

“Strategi yang berikutnya setelah minat baca anak terpupuk, selanjutnya kami tingkatkan lagi kemampuan literasinya dalam bentuk beberapa kegiatan seperti: (1) membuat pojok literasi kelas; (2) mengajak siswa setiap satu bulan sekali atau satu minggu sekali ke perpustakaan sekolah; (3) membiasakan siswa menulis setelah selesai pembelajaran (lembar refleksi); (4) mengajak siswa ke perpustakaan keliling kota Malang/toko-toko buku. (5) membiasakan siswa menulis diary” (GD/W/25/11/2018).



“Tiap minggu siswa saya minta untuk membawa buku, yang nantinya sebagai bahan pojok kelas. Kedua, siswa saya minta untuk berkunjung ke perpustakaan satu bulan sekali. Satu lagi anak-anak saya minta untuk membuat kultum, yang nantinya akan dibukukan” (GM/W/11/01/2019)

Dari hasil wawancara dengan informan GD dan GM diperoleh data, setelah minat baca anak terpupuk, maka strategi berikutnya adalah meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan jalan: (1) membuat pojok literasi kelas; (2) mengajak siswa secara periodik berkunjung ke perpustakaan sekolah maupun perpustakaan keliling kota Malang; (3) menuliskan kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa di lembar refleksi; dan (4) membiasakan siswa menulis diary.

Untuk lebih memperkuat data maka peneliti juga melakukan observasi terkait sarana dan prasarana yang ada. Peneliti mengamati bahwasanya di setiap sudut ruangan kelas dan sekolah terdapat bahan literasi. Baik itu di dinding kelas, dinding koridor, maupun mading sekolah. Tempelan-tempelan di dinding kelas antara lain berisi tata tertib siswa, hasil kegiatan literasi siswa, maupun hasil-hasil karya siswa terkait pelajaran seperti jam pasir, benda ruang, dan hasil gambar siswa. Sedangkan tempelan di dinding mading berisi pengumuman-pengumuman penting terkait kegiatan sekolah. Dan tempelan di koridor sekolah berupa foto-foto kegiatan sekolah, artikel-artikel bacaan, dan informasi penting terkait kesehatan siswa

Bahan literasi di dalam kelas salah satunya adalah pojok literasi kelas. Pojok literasi kelas ini ternyata berupa tempat yang difungsikan sebagai pusat ditampungnya buku-buku bacaan, baik berupa buku teks maupun non teks. Sebagai tempat menampungnya buku-buku ada yang berupa meja yang ditaruh dipojok kelas. Tapi ada juga pojok literasi kelas yang berupa rak buku. Rak buku yang menjadi pojok literasi kelas, ada yang dipasang menempel di dinding atau ada yang berdiri di atas lantai.

Buku diary adalah salah satu sarana untuk untuk membiasakan siswa menulis. Adapun isi dari diary antara kelas bawah dengan kelas atas berbeda. Seperti yang disampaikan oleh GD dan GR, sebagaimana berikut:

“Untuk kelas bawah semisal kelas dua, anak-anak menceritakan apa yang dia alami. Bentuknya masih sederhana. Sebagai contoh kelas dua masih biasa. Untuk kelas lima tulisannya sudah ada konflik dan ada penyelesaian konfliknya.” (GD/W/25/11/2018)

“Bahan diarynya anak-anak kelas tiga biasanya berupa cerita keseharian siswa atau imajinasi siswa” (GR/W/10/01/2019).

Jadi untuk kelas bawah, yang ditulis dalam buku diary masih sederhana. Guru masih membimbing siswa. Isinya diary adalah cerita tentang diri siswa atau tentang kegiatan apa saja yang dialami oleh siswa. Sedangkan kelas tiga isinya cerita keseharian dan imajinasi siswa. Beda lagi dengan kelas atas, sebagai contoh kelas lima. Kelas lima menulis diarynya sudah berupa cerita sederhana. Cerita sederhana alur ceritanya yang sudah memiliki konflik dan penyelesaian konflik.

Terkait mading, peneliti juga memperoleh hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Program literasi membutuhkan media yang tepat untuk menerapkan keseluruhan komponen literasi seperti membaca, menulis, mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Majalah dinding merupakan salah satu media yang tepat untuk memfasilitasi program literasi karena majalah dinding (mading) merupakan media untuk memasang hasil karya peserta didik berupa tulisan atau gambar.” (GL/W/26/11/2018).

Berdasarkan hasil observasi, ada Mading yang ditempatkan di sekitar kelas. Ada juga mading yang ditempatkan di depan ruang TU. Adapun isi dari mading disesuaikan dengan tema yang ada pada kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh jika tema pembelajaran berkaitan dengan budaya, maka isi dari mading itu berupa potongan-potongan gambar tarian adat dan alat musik daerah. Ada juga jika tema pembelajaran tentang kebersihan maka isi dari mading bisa berupa poster, cerita bergambar, cerpen, puisi, lukisan, atau kliping.

Masih terkait dengan strategi peningkatan keterampilan literasi, didapat pula hasil wawancara sebagai berikut:

“Selanjutnya agar siswa bisa lebih mantab dalam kemampuan literasinya, biasanya sekolah mengkaitkan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan *Outing Class*”(GD/W/25/11/2019).

Kegiatan *Outing Class* adalah bentuk lain kegiatan pembelajaran luar sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan kemah atau kunjungan wisata ke suatu tempat. Kunjungan yang dilakukan tidak hanya bersifat rekreatif tapi juga bersifat edukatif. Hal ini dikarenakan ada tagihan yang harus dikerjakan oleh siswa. Bentuk tagihannya berupa laporan kegiatan. Bentuk laporan kegiatan sudah ada format dari masing-masing wali kelas. Tugas siswa adalah mengisi atau melengkapi laporan kegiatan.

Strategi lain yang digunakan dalam peningkatan keterampilan literasi adalah membiasakan anak-anak untuk membuat tulisan yang nantinya bisa dicetak menjadi sebuah produk literasi yaitu buku. Seperti yang disampaikan oleh KS dan GD sebagaimana berikut:

“Anak-anak supaya bisa menulis dikaitkan dengan kegiatan keseharian siswa. Selain itu yang ditulis juga bisa berupa puisi atau kegiatan siswa lainnya yang masih terkait dengan kegiatan sekolah. Selanjutnya sekolah, dalam hal ini guru kelas mengelolanya sampai tercetak menjadi sebuah buku” (KS/W/29/01/2019).

“Kalau cerita diambil dari penulisan aktifitas harian. Menulis selama kurang lebih satu tahun dengan potongan-potongan kegiatan. Potongan-potongan kegiatan itu oleh guru diambil salah satu cerita yang urut, menarik, yang paling banyak tereksplor oleh siswa tersebut”(GD/W/27/11/2018).

Kelas dua dan kelas lima berhasil mewujudkan kemampuan menulisnya menjadi sebuah produk literasi, seperti yang disampaikan oleh informan GD:

“Untuk sementara kelas yang berhasil dalam peningkatan literasinya menjadi sebuah produk buku adalah beberapa siswa di kelas 2 dan kelas 5. produk bukunya berupa cerita pendek”(GD/W/25/11/2018).

Informan GR menyampaikan bahan-bahan produk literasinya diperoleh dari beberapa sumber bahan, seperti yang disampaikan di bawah ini:

“Bahan-bahan buku yang merupakan produk unggulan siswa kami berasal dari hasil sinopsis, puisi, dan cerita pengalaman siswa” (GR/W/11/01/2019).

Kegiatan menulis yang dilakukan siswa dilakukan secara rutin atau tiap hari dari berbagai kegiatan siswa dalam bentuk buku catatan harian. Kurang lebih satu semester atau dua semester oleh masing-masing guru di tiap kelas catatan harian tersebut dikordinir. Selanjutnya disusun kembali untuk diedit atau ditata kembali. Setelah diedit kemudian dibawa ke percetakan untuk diterbitkan ISBN dan dicetak serta disebar luaskan kepada siswa sendiri.

Dari hasil studi dokumen terkait dengan produk literasi berupa buku, dapat peneliti jelaskan. Ada satu contoh produk buku yang dihasilkan oleh siswa-siswi kelas 5. Buku tersebut berisikan cerita pendek dari seluruh siswa kelas 5, khususnya kelas 5 As Salam. Kurang lebih di dalam buku tersebut ada 28 cerpen. Ada yang menceritakan pengalaman pribadinya, cita-citanya, bahkan imajinasinya. Semua itu dicurahkan ke dalam cerpen yang ditulis dengan bahasa sehari-hari yang tidak asing dan ringan bagi anak-anak. Sehingga sangat cocok dibaca oleh semua kalangan umum, mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Ada satu produk literasi berupa buku yang disusun oleh salah satu siswa kelas 2. Buku tersebut merupakan kisah fiksi dalam bentuk kumpulan cerita pendek. Namun, dalam kisah-kisah tersebut terselipkan berbagai nilai-nilai moral, juang, dan keteladanan.

“Kemudian hal yang berikutnya, sekolah bekerjasama dengan komunitas penulis. Salah satunya guru kami ustadzah Diah, mengadakan kegiatan pelatihan menulis. Kegiatan ini dilakukan pertama untuk guru-gurunya yang kedua untuk siswa-siswanya” (KS/W/29/11/2018).

Hal senada juga disampaikan oleh GD, sebagaimana berikut:

“Salah satu strategi khusus yang kami lakukan sebagai wujud peningkatan literasi sekolah adalah bekerjasama dengan komunitas literasi SINAU dan penerbit Beta Aksara” (GD/W/25/11/2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diperoleh beberapa strategi lainnya. Strategi lainnya yang dilakukan oleh sekolah sebagai wujud peningkatan keterampilan literasi sekolah adalah bekerjasama dengan komunitas literasi. Komunitas literas ini bernama komunitas literasi SINAU “Siswa Iso Nulis Buku “ Kerjasama antara sekolah dengan komunitas literasi sinau itu dalam bentuk pelatihan menulis kepada siswa maupun guru. Hasil pelatihan tersebut untuk selanjutnya akan dihasilkan sebuah produk yang selanjutnya akan dirupakan dalam bentuk buku yang sudah memiliki ISBN. Salah satu bahan produk diambil dari lembar refleksi kegiatan siswa atau buku diary siswa, yang sudah dibuat oleh selama kurun waktu satu semester atau dua semester. Tentunya sudah diseleksi dari kumpulan yang terbaik.

Kegiatan pelatihan menulis diarahkan untuk membuat buku. Mulai dari penguatan judul, isi cerita, alurnya, tata bahasanya. Tentunya konsep penyusunan bukunya itu ada deadline atau batasan waktu untuk penyelesaiannya. Pelatihan tersebut ada beberapa tahapan, mulai dari pelatihan penguatan, penugasan, kemudian pelatihan lagi lewat daring sampai terbentuknya produk

Berdasarkan studi dokumen, ada produk literasi berupa buku yang merupakan hasil kerjasama dengan komunitas literasi SINAU dan penerbit Beta Aksara. Buku ini berisi tentang seklumit potret kehidupan anak-anak ketika berlibur, yang merupakan kumpulan cerita pendek dari beberapa siswa yang mengikuti pelatihan menulis sehari.

Merujuk pada hasil penelitian, strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang sudah sesuai seperti yang diuraikan oleh Wiedarti, dkk (2016) mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan literasi. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan peningkatan keterampilan literasi antara lain:

1. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

Tahapan ini tercermin pada strategi program peningkatan literasi sebagai berikut:

- a. Meminta siswa melihat buku-buku cerita anak yang banyak gambarnya.

- b. Membiasakan membaca sebelum masuk sekolah, membaca buku non teks.
2. Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.  
Tahapan ini tercermin pada strategi program peningkatan literasi sebagai berikut:
  - a. Membuat pojok literasi kelas.
  - b. Mengajak siswa secara periodik ke perpustakaan sekolah.
  - c. Membiasakan siswa menulis setelah selesai pembelajaran (lembar refleksi).
  - d. Mengajak siswa ke perpustakaan kota malang / toko-toko buku.
  - e. Membiasakan siswa menulis diary.
3. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Tahapan ini tercermin pada kegiatan menggalakkan pembelajaran dengan literasi budaya yang biasanya dilaksanakan satu semester sekali dalam bentuk *outing class*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa SD Muhammadiyah 09 kota Malang mengalami peningkatan keterampilan literasi. Di tahun awal pelaksanaan, gerakan literasi hanya sebatas pembiasaan membaca buku non teks di awal pembelajaran. Akan tetapi saat ini ada beberapa kelas yang siswanya bisa menghasilkan produk literasi berupa buku.

Pelaksanaan program literasi sekolah di SD Muhammadiyah 09 kota Malang secara resmi dilaksanakan mulai tahun 2015. Pelaksanaan mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa.

Tahap awal dalam peningkatan keterampilan literasi berupa kegiatan siswa membaca buku non pelajaran selama kurang lebih 15 menit di awal pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Wiedarti, dkk (2016), bahwa GLS diawali dengan pembiasaan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Sepertinya halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah, pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh peserta didik kelas III di SDN Kauman 2. Kurang

lebih selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai peserta didik membaca buku literasi yang dibawa dari rumah.

Buku yang dibaca pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Antasari. Dalam jurnal penelitian Antasari (2017) menyampaikan bahwa kegiatan awal dalam tahapan literasi sekolah yang dilakukan siswa MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas adalah, siswa membaca buku pelajaran setiap pelajaran akan dimulai. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ditjen Pendidikan dasar dan menengah dalam Wiedarti, dkk, (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi diawali kegiatan 15 menit membaca buku non teks sebelum waktu belajar dimulai.

Strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi.

Tahap pembiasaan tercermin dalam pembiasaan membaca kurang lebih 15 menit diawal pembelajaran. Pertama menugaskan siswa untuk melihat buku-buku cerita anak yang banyak gambarnya. Selanjutnya membaca buku non teks dengan berbagai metode sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap pengembangan tercermin dalam beberapa strategi program. Strategi programnya dalam bentuk beberapa kegiatan, yaitu: (1) membuat pojok literasi kelas; (2) mengajak siswa satu sekali ke perpustakaan sekolah; (3) membiasakan siswa menulis dalam lembar refleksi setiap selesai pembelajaran; (4) mengajak siswa ke perpustakaan keliling kota malang; (5) membiasakan siswa menulis diary.

Tahapan Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tahapan ini tercermin dalam beberapa kegiatan, yaitu menggalakkan pembelajaran dengan literasi budaya yang biasanya dilaksanakan satu bulan sekali dalam bentuk *outing class*.

Sedangkan strategi lain yang diterapkan di SD Muhammadiyah 09 kota Malang untuk meningkatkan kemampuan literasinya adalah: (1) bekerjasama dengan komunitas literasi SINAU untuk mengadakan pelatihan menulis sehari

bagi guru maupun siswa; (2) bekerjasama dengan penerbit Beta Aksara untuk mewujudkan produk literasi menjadi sebuah buku yang memiliki ISBN.

#### **4.2 Kendala Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang**

Dalam pelaksanaan terdapat kendala strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang ada. Berdasarkan wawancara dengan informan KS, GD, dan GLK. Seperti yang disampaikan informan KS di bawah ini:

“Pertama adalah kemauan dan kemampuan dari masing-masing guru. Terutama kemauan guru yang sangat mendasar. Kemudian dari sisi kemampuan, hal ini maksudnya karena guru sendiri kurang menguasai sehingga dalam pelaksanaan kurang konsisten” (KS/W/29/11/2018).

Sedangkan menurut informan GD, yang menjadi kendala adalah pengadaan buku, seperti yang disampaikan GD di bawah ini:

“Kalau untuk buku dibaca oleh guru dan siswa secara bersama-sama, masih belum bisa sering dilakukan mas. Karena kami masih terkendala masalah pengadaan buku” (GD/W/25/11/2018).

Lebih lanjut, informan GD menyampaikan bahwa:

“Masalahnya, untuk kegiatan literasi ini sekolah masih belum ada anggaran khusus untuk pengadaan buku dan itu masih saya usulkan. Sedangkan dari dinas kota pun sepertinya juga belum ada mas” (GD/W/25/11/2018).

“Selain itu kendala dari sisi guru, masih banyak guru atau wali kelas yang kurang mendukung. Kalau dari siswa sendiri kadang kala muncul rasa malas bagi siswa untuk membaca dan menulis” (GD/W/25/11/2018).

Beda lagi kendala yang disampaikan oleh informan GA, seperti hasil wawancara di bawah ini:

“Tidak adanya tenaga khusus atau pustakawan yang mengelola perpustakaan. Kemudian untuk ukuran ruang perpustakaan masih kurang luas. Sehingga anak-anak kurang leluasa jika berada di dalam perpustakaan” (GA/W/11/2018).



Berdasarkan observasi, luas perpustakaan kurang lebih 5 x 4 meter persegi. Jika diisi kurang lebih 10 siswa sudah terasa sesak, apalagi jika jumlah pengunjung lebih dari 10. Demikian pula terkait pustakawan, tidak ada tenaga khusus yang mengelola perpustakaan. Sehingga yang menjadi pustakawan adalah guru.

Sedangkan kendala lain menurut informan GLK adalah selain belum adanya anggaran khusus dalam pencetakan produk, ternyata hanya beberapa kelas yang benar-benar literasinya sampai menjadi produk buku. seperti yang disampaikan oleh informan GLK di bawah ini:

“Sekolah belum ada anggaran khusus dalam pencetakan produk. Tidak semua kelas mengarahkan gerakan literasi sekolah sampai terciptanya suatu produk literasi yang berupa buku” (GLK/W/26/11/2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi kendala dalam peningkatan keterampilan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 09 kota Malang ada beberapa hal. Pertama sekolah masih terkendala dalam hal pengadaan buku. khususnya adalah buku bacaan non teks yang ada di tiap kelas. Kendala kedua adalah kemauan dan kemampuan dari masing-masing guru. Khususnya kemauan dan kemampuan dari masing-masing wali kelas. Dari segi kemauan diperoleh temuan tidak semua wali kelas benar-benar mengarahkan dan membimbing siswanya untuk meningkatkan kemampuan literasinya sampai pada menghasilkan sebuah produk berupa buku yang sudah memiliki ISBN. Dari segi kemampuan masih ada beberapa guru yang kurang menguasai keterampilan literasi. Demikian pula kendala yang dialami oleh siswa, yaitu rasa malas dan bosan. Kendala berikutnya adalah belum adanya anggaran khusus dari sekolah untuk mensupport peningkatan keterampilan literasi. Khususnya dalam pencetakan produk dan pengadaan buku non teks sebagai bahan bacaan. Ruang perpustakaan yang kurang luas dan tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan sekolah.

Kendala-kendala yang dialami SD Muhammadiyah 09 kota Malang dalam peningkatan keterampilan literasi ada beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Batubara. Adapun kendala pelaksanaan gerakan

literasi berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2018) antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Kesamaan kendala terlihat dari sisi guru dan pembiayaan.

Berdasarkan penelitian ada beberapa kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, antara lain: (1) pengadaan buku bacaan non teks, (2) kompetensi literasi guru masih rendah, (3) semangat siswa dalam literasi rendah, (4) kurangnya pendanaan, (5) ruang perpustakaan yang sempit, (6) tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan.

#### **4.3 Solusi Kendala Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang**

Kendala-kendala dalam strategi peningkatan keterampilan literasi tentu ada solusi yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Harapannya dengan ada solusi, maka kendala-kendala yang dialami bisa tertangani dengan baik. Adapun solusi dari tiap kendala antara lain :

- a) Solusi kendala yang terkait pengadaan buku yang digunakan guru dan siswa secara bersama-sama adalah: (1) wali kelas mengadakan iuran dengan wali murid, (2) wali kelas membuat usulan anggaran kepada sekolah. Solusi tersebut merupakan bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan komite atau wali murid untuk pengadaan buku (Teguh, 2017).
- b) Solusi kendala yang terkait dengan kompetensi literasi guru rendah, yaitu sekolah menjalin kerjasama dengan komunitas literasi SINAU untuk mengadakan pelatihan literasi.
- c) Solusi kendala yang terkait lemahnya semangat literasi siswa, yaitu guru menyediakan jurnal literasi untuk diisi siswa. Bentuk jurnal membacanya semacam tabel yang terdapat kolom judul buku, halaman yang dibaca, paraf guru, dan paraf orang tua. Sedangkan solusi untuk siswa dalam hal menulis guru selalu memberikan umpan balik berupa evaluasi terhadap diary dan lembar refleksi siswa. Selain itu sekolah juga mengadakan kerjasama dengan komunitas literasi untuk mengadakan pelatihan literasi bagi siswa. Hal ini

selaras dengan yang disampaikan oleh Teguh (2017), bahwa sekolah perlu melatih dan mendidik siswa maupun guru untuk bisa menulis.

- d) Solusinya kendala yang terkait dengan pendanaan, antara lain diawal semester sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid. Khususnya bagi kelas-kelas yang ingin melaksanakan literasi secara konsen. Kepala sekolah menyampaikan program literasi yang tentunya membutuhkan tambahan anggaran untuk pengadaan buku bacaan non teks, serta untuk pencetakan buku sebagai produk literasi dari hasil kegiatan literasi siswa. Hal ini sesuai dengan strategi program literasi sekolah yang dikemukakan oleh Teguh (2017), yaitu mengadakan sosialisasi dan kerjasama antara sekolah dan wali murid untuk pengadaan buku.
- e) Solusi kendala yang terkait dengan ruang perpustakaan adalah menata dan mendekorasi ruang perpustakaan agar menjadi lebih nyaman dan terasa tidak sempit. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Irawati (2014), salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa membaca yaitu dengan menata perpustakaan yang nyaman, teratur.
- f) Solusi kendala yang terkait dengan pustakawanan, antara lain: (1) pustakawan diambil dari tenaga guru, (2) ada penjadwalan guru sebagai pustakawan dari sekolah.

## **5. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka di dapatkan kesimpulan:

1. Pelaksanaan kegiatan literasi dimulai tahun 2015. Ada peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Siswa yang semula hanya terbiasa membaca buku non teks, sekarang siswa sudah bisa menghasilkan produk literasi yaitu buku.
2. Strategi peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai dari tahap

pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi.

3. Kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, antara lain: (1) pengadaan buku bacaan non teks, (2) kompetensi literasi guru masih rendah, (3) semangat siswa dalam literasi rendah, (4) kurangnya pendanaan, (5) ruang perpustakaan yang sempit, (6) tidak adanya tenaga khusus sebagai pustakawan.
4. Solusi dari kendala strategi dalam peningkatan keterampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota Malang, antara lain: (1) adanya iuran wali kelas dan wali murid, (2) wali kelas membuat usulan anggaran, (3) sekolah bekerjasama dengan komunitas literasi, (4) sosialisasi pendanaan kepada wali murid, (5) penataan ruang perpustakaan, (6) penugasan dan penjadwalan guru sebagai pustakawan.

## **5.2 Saran**

1. Keterampilan literasi sebaiknya tetap menjadi salah satu proram unggulan yang bisa dilaksanakan oleh seluruh kelas.
2. Untuk kedepannya SD Muhammadiyah 09 kota Malang bisa menambah strategi program peningkatan keterampilan literasi dengan mengadakan kegiatan study banding ke sekolah-sekolah yang pelaksanaan literasinya lebih baik dari SD Muhammadiyah 09 kota Malang. Dengan harapan dapat menambah wawasan literasi sekolah.
3. Anggaran BOS 20% untuk pengadaan buku tidak seluruhnya dibelikan buku teks atau tematik. Jika sudah terpenuhi satu siswa satu buku teks/tematik, maka sisa anggaran dari 20% pengadaan buku bisa dialihkan untuk pengadaan buku non teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2012). *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. 7(2): 216-213.
- Amrullah, A. (2017). *Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1-15.
- Andrian, I. (2014). *"Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Unggul (Studi di SMA Negeri 1 Sumatera Barat)." Bahana Manajemen Pendidikan* 2(1): 320-327.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Barnawi, (2013). *Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUNGAI MIAI BANJARMASIN. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15-29.
- Chiar, M. (2012). *Budaya Sekolah Unggul*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP), 1(2).
- Degeng. (1990) *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ditjen Dikdasmen (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 No. 20*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.
- Ferguson, B. Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People. [www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf).

- Hakim, D. (2015). *Makna Strategi Pendidikan Unggul Menyongsong Pasar Tunggal Asean 2015*. Makalah Pada Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage I Peningkatan Daya Saing Daerah Dalam Menghadapi Pasar Tunggal Asean.
- Hanapiah, Ali. (2015). *Eksistensi Komite Sekolah*. Jakarta.
- Hidayah, S. N. (2018). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas III di SDN Kauman 2 Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Himam, F. (2014). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Irawati. (2014). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pengelolaan Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Administrasi Pendidikan*, 2(1), 335–340
- Khaliq. (2013). Sekolah Unggulan. Diperoleh 22 Januari 2018. Dari: <http://abdkhaliq1986.blogspot.co.id/2013/06/sekolah-unggulan.html>
- Miles, Mettew.B, dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggul*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Molenda. (2008) *Educational Technology: A Definition with Complementary*, New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008.
- Moleong, L. (2006). Metodologi penelitian Kualitatif. *Kualitatif Sasial*, 31–44. Retrieved from [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\\_iii/07130097-hendra-kurniawan.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_iii/07130097-hendra-kurniawan.pdf).
- Mubarak, H. (2018). KONTRIBUSI USAID PRIORITAS DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH SD/MI DI KABUPATEN LANGKAT. *Journal Analytica Islamica*, 7(1), 47-59.
- Nuridin, N. (2017). *Manajemen Sekolah Efektif Dan Unggul*. Jurnal Administrasi Pendidikan **13**(1).
- Permatasari, A. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa. Bengkulu: UNIB.

- Prihartini, F. W. (2017). *Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Pada Kelas Rendah di SDN Puntan 1 Batu* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Makalah pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar): UMS.
- Raharjo, S. B. (2013). *Evaluasi trend kualitas pendidikan di indonesia*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 16(2), 511-532.
- Subandiyah, H. (2017). *Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia*. Paramasastra, 2(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Teguh, M. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolahh Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Memyiapkan Generasi Unggul dan Budi Pekerti*. Makalah pada Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017 di UMK.
- Wiedarti, Pangesti, et al (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, Pangesti, et al (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.